

# TARI KLASIK: MASA LALU DAN MASA DEPAN

oleh Enis Niken Herawati

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## *Abstract*

*The classic dances is an art component of culture which where had a spiritual characteristic. Of course that's not liberated from society life activity in Keraton Yogyakarta circle who belief as source of classic dances genesis. Classic dances art in keraton circle was rich with moral values, life rule's, and have function as keraton ceremonial, and now days was decrease experience. For example, is rare to held keraton ceremonial with classic dances inside. Also, it's less interest from classic dance observers about the dance existence. The phenomenon was support of youth artist creativity with full enthusiasm try to find new shape from dance arts with method to take the basic from keraton classic dances element without curiosity or interest to conserve classic dances.*

*There are suspicion that the classic dances is a rare arts so can be made as an interesting tour packed to sale without watch that classic dances itself. By the way, little by little the classic arts in Keraton Yogyakarta circle was scraped. Although in other side, classic dances become mine inspiration to create new dances.*

*Key words: dance, classic, keraton, tourism*

## **A. Pendahuluan**

Tari klasik adalah salah satu aset budaya yang dimiliki oleh Kasultanan Yogyakarta, berfungsi dalam aktivitas kehidupan masyarakat keraton. Tari klasik telah ada sejak awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwono (HB) I (Suryobrongto, 1981: 2). Seni itu berkembang dengan kandungan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh keraton sehingga tari klasik menjadi kesenian yang bersifat *adiluhung*.

Sifat ke-*adiluhung*-an tari klasik Yogyakarta merupakan bagian dari sosok tari secara keseluruhan. Seni tersebut dibangun melalui berbagai aspek kehidupan di lingkungan keraton yang penuh dengan aturan-aturan, nilai-nilai, norma-norma kehidupan. Proses penciptaan tari klasik juga terkait erat dengan peran raja dan para abdi dalem-nya. Tarian yang mengandung nilai dan norma keraton inilah yang mengangkat tari tersebut menjadi karya seni yang sangat dihargai oleh masyarakat di luar tembok keraton sebagai tari yang banyak menyimpan mutiara kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada

khususnya. Pola pikir seperti itu ternyata masih diakui dan diterapkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Hal itu terlihat dengan adanya usaha para pemerhati seni tari klasik untuk mengembangkan tarian keraton tersebut di luar tembok keraton, dengan harapan, dapat ikut melestarikan/mengembangkan nilai serta norma yang terkandung dalam tari klasik tersebut.

Kenyataan yang tampak dari waktu ke waktu, tari klasik tidak lagi atau kurang dihayati dan digemari oleh para penari klasik dewasa ini. Hal itu dikarenakan adanya perubahan ruang, waktu, dan aspek budaya keraton atas eksistensi tari klasik, yakni tidak lagi menempatkan tari klasik pada posisi yang cukup berarti dalam kehidupan sosial budaya keraton. Di sisi lain, penerapan nilai-nilai serta norma yang terkandung di dalam tarian keraton tersebut kurang dihayati oleh para penari klasik maupun para seniman tari Yogyakarta akhir-akhir ini. Dunia pariwisata yang berperanserta dalam upaya peningkatan devisa negara, seakan-akan tidak lagi ikut dalam usaha pelestarian budaya *adiluhung* itu.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin ikut memberikan solusi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengamat seni di lingkungan akademik, khususnya bagi dosen dan mahasiswa Program Studi (Pendidikan) Seni Tari, untuk mengatasi masalah seputar keberadaan tari klasik Keraton Yogyakarta, sehingga tetap eksis, baik di dalam maupun di luar keraton. Hal ini tentu saja tanpa meninggalkan bentuk dan isi yang terkandung dalam tari klasik yang bersifat *adiluhung*. Harapan selanjutnya adalah tari klasik mampu berkiprah sepanjang zaman.

## **B. Seni, Tari, dan Klasik**

Seni dalam kehidupan budaya Jawa merupakan kata yang memiliki konotasi nilai tinggi. Kata 'seni' berasal dari bahasa Sansekerta '*sani*' yang berarti memuja, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur (Soedarso Sp., 1990: 17). Masyarakat Jawa mengatakan bahwa seni sebagai produk kehalusan jiwa manusia yang indah tersebut dengan istilah '*kagunan*' atau '*karawitan*'. Dapat pula dikatakan bahwa seni merupakan ekspresi, yakni pengutaraan isi hati manusia, yang secara langsung atau tidak langsung disadari, ingin disampaikan kepada orang lain. Seni juga dikatakan sebagai sarana komunikasi artistik (Soedarso Sp., 1990: 124). Dengan demikian, secara umum seni dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri untuk mengisi kehidupannya.

Seni terdiri atas beberapa tangkai, salah satunya adalah seni tari. Seni tari merupakan suatu sarana pengekspresian suasana hati manusia yang diwujudkan melalui gerakan anggota tubuh yang diberi arti. Menurut Soedarsono (1968: 2) tari

merupakan suatu ekspresi jiwa manusia melalui sarana gerakan-gerakan ritmis dan indah. Definisi ini mengandung tiga hal penting. Yakni (1) ekspresi jiwa manusia, (2) sarana, dan (3) gerakan yang indah-ritmis.

Seni tari sebagai bagian dari kesenian dan kebudayaan masyarakat yang terikat dengan tiga hal tersebut di atas, mempunyai dasar ekspresi berupa jiwa, jiwa manusia. Dalam tari gerakan yang dan berirama merupakan wujud ekspresinya. Hal itu senada dengan pernyataan Soerjodiningrat (1934: 3) bahwa tari adalah gerakan keseluruhan badan, diiringi bunyi gamelan, ditata sesuai dengan irama *gendhing*-nya, menyatu antara ekspresi dan kehendak tari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua gerak tubuh dapat disebut tari. Gerak tubuh dapat disebut tari jika gerak tersebut memiliki unsur keindahan dan irama dalam rangka mengungkapkan jiwa yang berangkat dari makna tertentu.

Kata 'klasik' yang muncul dalam budaya Jawa, berawal dari zaman penjajahan Belanda, yaitu pinjaman dari bahasa Inggris '*klassiek*' dan '*classic*'. Kata 'klasik' dalam budaya Jawa digunakan untuk menunjuk pada kesenian istana Jawa. Di Indonesia kata 'klasik' memiliki persamaan arti dengan kerumitan, standar tinggi, dan bentuk. Dikaitkan dengan 'klasik' yang berasal dari Belanda dan Inggris, secara etimologis kata itu memiliki gagasan tentang Yunani dan Romawi Kuno sebagai puncak atau kebudayaan yang tertinggi. (1980: 2) Menggunakan kata klasik sebagai kesenian istana yang sudah mencapai puncaknya. Hal itu berkaitan dengan gagasan tentang identitas istana, masa lalu, dan suatu pandangan tentang bentuk yang ideal (Lindsay, 1991: 49).

Berdasarkan pengaruh bahasa tersebut, timbullah arti kata baru terhadap penilaian suatu bentuk karya tari dalam keraton yang pada dasarnya sama dengan kata *adiluhung*. Soedarsono (1992: 102) mengatakan bahwa segala sesuatu yang bermakna klasik haruslah mengandung nilai artistik yang tinggi dan mempunyai tradisi yang lama, yang dalam kesenian (Jawa) secara umum dikenal dengan istilah *adiluhung*. Istilah itu menurut Lindsay (1991: 46) sering digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesenian tradisional dari keraton-keraton Jawa. Kata '*adi*' berarti bagus, utama, indah, dan '*luhung*' berarti agung, hebat. Pengertian itu sesuai dengan kata *classic* dalam bahasa Inggris yang berarti kelas utama atau tertinggi. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa sebutan kesenian *adiluhung* yang digunakan untuk kesenian istana, khususnya kesenian Jawa dari istana, secara tidak langsung menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesenian yang mendapatkan sebutan itu **secara ketat terikat** dengan identitas yang bersifat upacara tradisional dari istana-istana Jawa (Lindsay, 1991: 47).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari klasik merupakan tari yang terikat oleh aturan dan batasan formal yang ditetapkan oleh nilai-nilai kehidupan dalam keraton tertentu. Keterkaitan antara tari klasik dan

istana (keraton) merupakan suatu ikatan yang saling memberikan manfaat. Di dalam kehidupan keraton itulah seni tari klasik lahir dan berkembang sebagai suatu tari yang telah sampai pada kristalisasi estetik yang tinggi, dengan ciri utama berupa perbendaharaan gerak yang sudah terpola dan koreografi yang sudah memiliki standar.

### C. Tari Klasik Masa Lalu

Pembicaraan atas masa lalu tari klasik berarti pembicaraan atas sejarah tari klasik itu sendiri. Beragam persoalan yang mempengaruhi tari klasik Yogyakarta pada masa lalu dapat dikemukakan sebagai berikut. Sejarah berawal dari berlangsungnya perjanjian Giyanti pada 1755, pecahnya kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. **Kasultanan Yogyakarta** berada di bawah pemerintahan HB I (1755-1792) itulah tari klasik gaya Yogyakarta mulai diciptakan. Seni tari mendapatkan perhatian khusus dari Sultan. Alasan yang mendasar adalah pada waktu itu sedang berkecamuk perang (selama sembilan tahun). Suasana peperangan itu kemudian dialihkan ke aktivitas berkesenian, di antaranya seni tari. Aktivitas itu diharapkan dapat lebih mendatangkan suasana penuh kedamaian.

Pada masa itu seni tari dijadikan salah satu aktivitas di lingkungan kasultanan. Para penari yang terlibat dalam kegiatan itu adalah para prajurit keraton yang lazim disebut prajurit Trunojoyo (Dinusatomo, 1993: 1). Mereka terdiri atas *abdi dalem* berpangkat *jajar/lurah*. Senjata yang digunakan dalam tarian itu adalah *watang*.

Pada masa pemerintahan HB I salah satu bentuk tari yang terkenal adalah tari *Beksan Lawung*. Oleh karena itu, *Beksan Lawung* menjadi salah satu jenis tari klasik putra yang khas menjadi milik Kasultanan Yogyakarta sampai dewasa ini. Disebut *Beksan Lawung* karena tari ini tercipta pada awalnya berkat inspirasi Sultan HB I tatkala menyaksikan para prajurit latihan perang menggunakan tombak (*lawung*).

Di samping *Beksan Lawung*, ciptaan tari klasik yang lain adalah *Bedhaya* dan *Srimpi*. Tarian tersebut berisikan seluk-beluk pendidikan kesusilaan dan tata aturan yang ada di keraton. Jenis tari putri itu secara khusus diajarkan kepada para putri raja atau bangsawan melalui pembelajaran tari, sehingga secara tidak langsung kalangan penari tersebut menerima norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan, adat-istiadat, etika, dan sebagainya yang menjadi tradisi hidup di lingkungan istana. Hal itu pula yang menyebabkan seni tari klasik gaya Yogyakarta dikenal memiliki konvensi yang amat ketat, rumit, dan penuh aturan yang mengikat.

Kuatnya pengaruh norma dan nilai keraton terhadap kehidupan di dalam keraton mulai tampak pada masa pemerintahan HB I (1755-1792) sampai dengan

HB VIII (1912-1939). Pada zaman pemerintahan HB VIII keberadaan tari klasik mendapatkan perhatian yang sangat baik, terbukti dengan seringnya diadakan pementasan tari klasik pada upacara-upacara, besar maupun kecil, seperti peringatan hari ulang tahun Sultan, upacara panggih bagi perkawinan putera-puteri Sultan, khitanan bagi para putera Sultan, dan juga untuk menjamu tamu-tamu penting yang berkunjung ke istana (Soedarsono, 1989: 12).

Tari menjadi suatu bagian penting dalam kehidupan istana, maka tidak mengherankan apabila pada zaman Sultan HB VIII, latihan tari diselenggarakan tiga kali dalam seminggu, pagi sampai sore hari. Hal itu tampaknya membawa hasil yang memuaskan Sultan saat itu, karena Sultan telah mampu menghasilkan penari-penari klasik yang andal dalam sikap menari maupun dalam hidup keseharian mereka.

Seiring perjalanan sejarah tari klasik Yogyakarta ini, pada perkembangannya berdasarkan izin dari HB VIII, tari klasik Yogyakarta mulai dapat dipelajari dikalangan masyarakat umum atau masyarakat di luar tembok keraton, Hal itu tampak dengan berdirinya perkumpulan kegiatan tari klasik gaya Yogyakarta bernama *Kridha Beksa Wirama* pada 17 Agustus 1945. Wadah perkumpulan ini memberikan pendidikan teori maupun praktek yang terkait dengan *pakem-pakem* makna suatu gerak tari yang berasal dari keraton.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan kehidupan tari klasik pada masa lalu, peranan institusi seperti kasultanan sangat penting. Kehidupan tari klasik di masa lalu bergantung pada sistem *pengayoman*. Artinya, keberadaan dan kelangsungan tari klasik sangat ditentukan oleh uluran tangan '*sang pengayom*', yakni Sultan itu sendiri. Hal itu berarti bahwa kekuasaan yang disimbolkan melalui keberadaan Sultan ikut menentukan eksistensi kesenian.

Tari sebagai salah satu fenomena kebudayaan pada masa itu juga telah difungsikan untuk kepentingan politik. Lahirnya seni tari klasik dalam suasana perang secara tidak langsung berfungsi untuk kepentingan politik, yakni pelestarian kekuasaan. Kecuali itu, ditinjau dari segi fungsinya pada masa lalu, tari sering digunakan untuk acara ritual dan seremonial. Pagelaran tari *Bedhaya* selalu berkaitan dengan *hajat dalem*, misalnya untuk menghormati atau menyambut tamu penting kasultanan dan dalam rangka upacara tertentu yang ditumbuhkembangkan dalam lingkungan tradisi yang masih kental religiusitasnya.

Di dalam tari klasik terdapat hubungan erat antara persoalan manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya. Hal itu sejalan dengan pandangan Kessing yang menyatakan bahwa kebanyakan ritual, seni visual, pendengaran, dan seni-seni lain turut bermain dalam proses penginterpretasian berbagai hubungan yang ingin direfleksikan oleh seni pertunjukan (Devung, 1997: 37).

#### D. Tari Klasik Masa Depan

Pada permulaan abad XX keberadaan keraton di Jawa sebagai pusat kebudayaan mulai mundur. Keraton mulai kehilangan orientasi nilai-nilai budaya Jawa, pusat adat istiadat, dan pusat kesenian Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 235). Bersamaan dengan itu, tari klasik mengalami perkembangan terus sejalan dengan dinamika perubahan sosial masyarakatnya. Proses perkembangan tersebut telah memunculkan gaya-gaya tari klasik pribadi. Kegiatan kesenian pun berlangsung secara intensif dan mengarah pada pertunjukan profesionalisme komersial.

Memudarnya keraton sebagai pusat kebudayaan memunculkan patron-patron baru bagi seniman tari klasik. Sesuatu yang semula didukung oleh keraton kemudian beralih kepada golongan kelas menengah di kota-kota, yaitu golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha (Kayam, 1981: 93).

Dewasa ini tari klasik telah mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup drastis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, ada perubahan-perubahan bentuk dan isi yang disebabkan oleh tuntutan kekinian. Bahkan, para seniman kreatif, dalam menuangkan ekspresinya, telah menjadikan tari klasik sebagai media ungkap dengan inovasinya yang cukup mencengangkan. Kemungkinan-kemungkinan baru dalam beberapa elemennya seakan-akan telah melompati batas-batas kearifan budaya keraton yang masih ketat dengan nilai-nilai etika normative ke-*adiluhungan*-nya. *Bedhaya Gendheng* garapan Bagong Kussudiardjo, sebagai contoh, tampak sekali bahwa letupan-letupan emosional sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat terekam dalam garapan tersebut. Reinterpretasi pada eksistensi *bedhaya* masa lalu seakan-akan terefleksikan dalam karya itu. Adanya reinterpretasi dari para seniman tersebut, maka pola garapannya berusaha mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang mungkin menyimpang dari kelaziman yang telah baku. Itu dilakukan untuk mengolah seni tradisi menjadi kesenian yang aktual, yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dapat dicermati beberapa aspek dari unsur-unsurnya yang sudah berubah jauh dari *pakem-pakem* yang ada, apabila tidak boleh dikatakan sebagai penyimpangan.

Secara kuantitatif tari klasik yang semula hanya berkembang di lingkungan keraton, kemudian menyebar ke luar keraton sejalan dengan memudarnya pengaruh keraton sebagai pusat orientasi budaya. Dalam konteks ini tari klasik tidak hanya dipentaskan pada berbagai kegiatan upacara ritual di keraton, melainkan sudah banyak ditampilkan pada acara-acara sekuler dan hiburan. Demikian pula, komunitasnya tidak hanya kalangan *abdi dalem* keraton, tetapi juga kalangan masyarakat luas.

Pada era globalisasi dewasa ini dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah pula mengubah cara berpikir masyarakat. Mereka tidak lagi

terikat pada norma-norma yang ditentukan oleh keraton, melainkan pada etika dan pandangan hidup modern. Dalam kondisi demikian, tari-tari klasik banyak dijadikan sumber inspirasi karya-karya yang lebih baru. Selain itu, industri pariwisata telah memberikan peluang kepada para seniman untuk mengolah tari klasik yang dijadikan kemasan secara professional, singkat, dan padat, yakni sebagai konsumsi pariwisata. Demikian pula, melalui upaya-upaya pendidikan yang lebih modern, tari klasik dapat diajarkan kepada anak-anak, baik di lembaga-lembaga formal maupun nonformal. Dengan demikian, kuantitas anggota komunitasnya juga semakin bertambah.

Dalam konteks masa kini, khususnya dunia pariwisata, tari klasik berpeluang terdesak oleh **masuknya** aktivitas kesenian modern yang lebih populer. Meskipun, tidak jarang wisatawan justru menginginkan dapat menikmati keagungan dan keindahan tari klasik yang biasanya hanya disajikan dalam upacara di keraton. Untuk memenuhi tuntutan seperti itu, dalam mengemas seni tari klasik hendaknya tidak terlalu **ikut-ikut** dengan usaha-usaha kemasan yang bersifat temporer. Seniman harus jeli memanfaatkan peluang dalam merevitalisasi tari klasik dengan memberikan ruang gerak dan tempat yang wajar untuk pengembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan selalu berorientasi pada tatanan atau norma-norma yang telah dikandungnya. Sebagai bekalnya, seniman perlu memahami hal-hal mendasar dalam tari klasik, sehingga upaya inovasi atau pemadatan yang dilakukan tidak semata-mata memendekkan atau memotong dengan seenaknya, yang berarti kemasan seni tidak berorientasi pada *money value* yang mengorbankan *aesthetics value*. Menurut Mardimin (1994: 146) pemadatan berarti menghilangkan hal-hal pada karya seni tersebut yang tidak memiliki kekuatan ungkap.

Mengkaji pendapat Kleden (1997: 7) tentang industri kebudayaan, yang terlihat di sana bahwa kebudayaan diperlakukan, pertama-tama, sebagai suatu produk, suatu benda, atau suatu paket yang bisa dijual, bukan kebudayaan sebagai suatu proses produksi dan proses kreasi. Di suatu sisi, ada pandangan yang mengarah pada kecenderungan seperti itu, yang dalam teori kebudayaan disebut **reifikasi** kebudayaan, yaitu memandang kebudayaan sebagai suatu benda dan produk yang sudah selesai, mantap, dan tidak lagi berubah. Dalam menghadapi era industrialisasi ini Lindsay (1998: 2) mengatakan bahwa dengan komunikasi global, tidak dapat lagi membayangkan identitas kita secara lokal atau nasional, melainkan sekaligus identitas lokal, nasional, regional, dan global. Industri budaya berperan dalam pembentukan serta ungkapan semua identitas itu.

Strategi menghadapi masa depan kesenian Indonesia yang hanya akan hidup kalau dinikmati, oleh karena itu, perlu dipikirkan cara memotivasi penonton/pendengar/peminat di masa depan. Sangat urgen untuk menanamkan apresiasi dan rasa nikmat seni budaya yang multi tingkat, yakni lokal antar etnis, nasional, dan

secara lebih kreatif lagi mencari upaya agar seni dapat dinikmati secara lintas batas yakni lokal, nasional, dan seterusnya.

Pada sebuah kegiatan seminar, Sultan HB X pada makalahnya (29 Agustus 1998: 1) memberikan masukan kepada para seniman, tua maupun muda, dan lembaga-lembaga seni di Yogyakarta, agar jangan hanya bertindak sebagai konsumen atau korban dari system atau peraturan-peraturan yang ada, tetapi ikut membentuk visi ke depan. Pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pembangunan di sektor pariwisata, sebagai bagian integral dari kebijaksanaan regional dan nasional, sehingga kemasan suatu kesenian tidak menekankan pada *money value* atau *esthetics value*, tetapi mampu merangkul keduanya. Hal itu menjadi penting karena sebagai bentuk kemasan wisata, seni yang semata-mata berorientasi pada *esthetics value* tidak akan laku dijual, sementara itu seni yang hanya berorientasi pada *money value* maka akan dapat merusak. Oleh karena itu, kedua kepentingan tersebut harus terakomodasi di dalamnya.

#### **E. Penutup**

Salah satu alternatif untuk mempertahankan keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta adalah melalui pemahaman yang mendalam tentang sejarah, fungsi, dan manfaat dari tari klasik itu sendiri. Keberadaan tari klasik terkait dengan aspek-aspek budaya yang lain, seperti sistem kekuasaan, kedudukan raja, dan nilai yang berlaku pada masa itu, serta kondisi sosial budaya yang selalu bergerak. Sehingga, tari klasik hanya sebagai artefak kebudayaan yang dikungkung dalam tembok keraton, tetapi dapat pula dipelajari oleh masyarakat di luar tembok keraton.

### Daftar Pustaka

- A Kasim, Ahmad. 1980. *"Teater Rakyat Indonesia"*. Dalam Analisis Kebudayaan Jakarta P&K.
- Dinusatomo, R.M. 1993. *"Filsafat Joged Mataram, Perkembangan & Korelasinya"*. Makalah disajikan dalam rangka Sarasehan Seni Tari di Taman Budaya, DIY.
- Dermy, G Simon. 1997. *"Seni Pertunjukan Tradisional di Dataran Tinggi Mahakam Situasi Masa Kini dan Prospek Masa depannya"*. Dalam pertunjukan Perjalanan Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia thn-VIII. Bandung.
- Hamengku Buwono X, Sri Sultan. 1998. *Mengkaji Wacana Kebudayaan Indonesia Menuju Abad XXI*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Kebudayaan Dies Natalis XIV ISI. Yogyakarta
- Lindsay, Jenifer. 1991. *"Klasik Kitseh Kontemporer"*. Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lindsay, Jenifer. 1998. *Strategi Kebudayaan Menghadapi Industri Budaya Abad XXI*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Kebudayaan Institut Seni Indonesia. Yogyakarta
- Kayam, Umar. 1981. *"Seni Tradisi Masyarakat"*. Sinar Harapan
- Kleden, Ignas. 1998. *"Tradisi dan Industri Kebudayaan di Indonesia: Kemungkinan dan Kesulitannya Pokok Pikiran untuk Seminar Kebudayaan"*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mardimin, Johannes. 1994. *"Rasionalisasi dalam Seni Tradisi"*. dalam 'Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern'. Yogyakarta: Kanisius
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1968. *Dance in Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka